

# Titik Sambung

Barli Dalam Wacana  
Seri Lukis Indonesia

AKAAN  
ni Cemeti

.1 upangkat

Penerbit

 **ETNOBOOK**

# Titik Sambung

**Barli Dalam Wacana  
Seni Lukis Indonesia**

**Jim Supangkat**

Penerbit

 **ETNOBOOK**

Diterbitkan dengan dukungan sponsor :



MUSEUM

**BARLI**

**TITIK SAMBUNG**

BARLI DALAM WACANA SENI LUKIS INDONESIA

© Penulis dan hak cipta: Jim Supangkat

Disain sampul dan perwajahan oleh: Indra Surya

Foto repro karya Barli : Dharmanata

Koordinator produksi: Iman St. Baringin

Diterbitkan pertama kali di Jakarta

Penerbit ETNOBOOK, PT Etno Mitra Pustaka

Jl. Talaud No. 4 Jakarta 10150

Supangkat, Jim.

Titik Sambung : Barli dalam wacana seni lukis Indonesia

/ Jim Supangkat. — Jakarta : Etnobook, 1996

160 hlm. : 21 x 29,7 x 1,5 cm

ISBN 979-8951-00-X

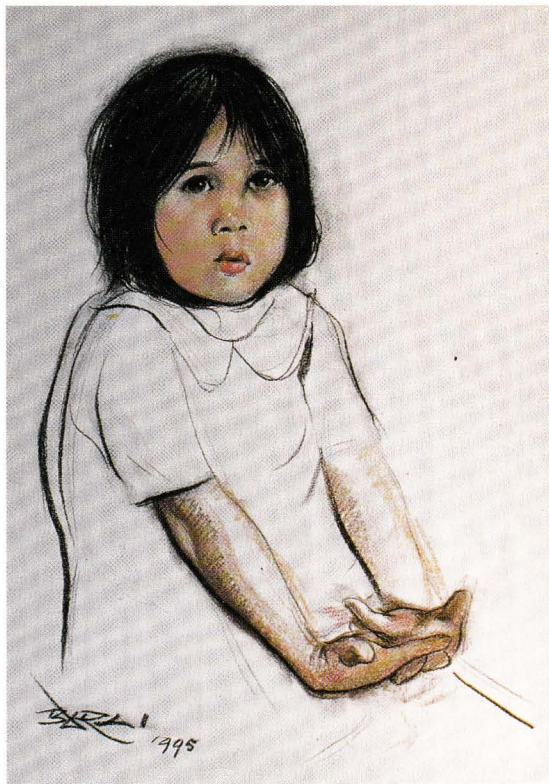
1. Seni Rupa — Indonesia      2. Barli I. Judul  
709.598

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

Dilarang mengutip dan memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penulis.

# DAFTAR ISI

7	Kata Pengantar
9	<b>Konteks</b>
35	<b>Barli</b>
59	<b>Transisi</b>
87	<b>Album</b>
147	<b>Wacana</b>
151	Catatan
154	Biografi
156	Data Karya



# KATA PENGANTAR

Sudah lama saya terpikir untuk menulis tentang Barli. Pada mulanya karena saya tertarik pada gambar dan sketsa-sketsanya. Menurut pengamatan saya tidak banyak pelukis kita memiliki kemampuan menggambar seperti Barli, padahal sepengetahuan saya, kemampuan membuat gambar-gambar semacam itu seharusnya merupakan hal yang mendasar bagi pelukis di mana pun.

Niat menulis ini tertunda cukup lama. Baru di tahun 1993 ketertarikan saya berkembang ketika saya mulai mengamati perkembangan seni lukis kita sejak masa Hindia Belanda, di mana seni lukis realistik merupakan potongan perkembangan yang tidak bisa diabaikan kedudukannya. Melihat latar belakang Barli — ia dikenal sebagai pelukis “realis” — saya perkirakan, ia pelukis yang perlu diamati dalam mengkaji perkembangan seni lukis realistik di Indonesia.

Pada beberapa pertemuan dengan Barli di mana saya mendapat kesempatan bertukar pikiran secara mendalam dengannya, saya menemukan, seni lukisnya ternyata kompleks. Seni lukis realistik bukan satu-satunya masalah dalam seni lukisnya. Ia bukan sekadar pelukis “realis” seperti sangkaan kita selama ini.

Ketika saya mengkaji data perkembangan dan mengumpulkan pendapat kalangan seni rupa tentang Barli, saya mendapat kesan kuat, ia ternyata pelukis yang “terpinggirkan” dalam perkembangan seni lukis kita. Kendati selama ini ia cukup dikenal, perhatian yang didapatnya sama sekali tidak berkaitan dengan perannya dalam perkembangan seni lukis modern Indonesia. Barli sendiri tak begitu mempedulikannya. Namun pada saya, muncul perkiraan kuat, Barli “menyimpan” potongan yang hilang dalam perkembangan seni lukis kita.

Pengkajian saya akhirnya memang mengarah ke penggalian potongan yang hilang itu dan karena itu, buku ini bukan monografi yang mengkaji secara khusus perkembangan seni lukis Barli. Buku ini berkaitan dengan pengkajian yang mengamati kedudukan Barli dalam perkembangan seni lukis Indonesia.

Dalam pemikiran yang saya kembangkan sejak 1993, wacana seni lukis kita harus dilihat melalui mediasi dua segmen perkembangan, yaitu seni lukis masa Hindia Belanda dan seni lukis modern Indonesia. Kedua segmen ini memperlihatkan diskontinuitas dan Barli saya temukan penting bagi mediasi segmen-segmen yang diskontinu itu. Melalui Barli kita dapat melihat sebuah babak transisi yang memperlihatkan peralihan/perubahan seni lukis realistik yang mendominasi seni lukis Hindia Belanda ke seni lukis ekspresif yang mengawali pertumbuhan seni lukis modern Indonesia. Dan yang cukup mengejutkan, sejauh data yang saya temukan sampai sekarang, Barli satu-satunya pelukis pada babak transisi itu.

Penulisan buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan Pak Barli dan Ibu Nakisbandiah yang menolong saya mengumpulkan data dan berbagai bahan bagi pengamatan saya. Saya perlu mencatat pula peran asisten saya Asikin Hasan yang melakukan wawancara dengan Barli lalu menuliskannya, dan juga sekertaris saya Telly Anakotta yang mengorganisasikan bahan untuk penulisan dan penerbitan buku ini. Kepada mereka semua saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Rasa terima kasih ingin saya sampaikan pula kepada Etnodata khususnya Iman St. Baringin, penerbit Etnobook dan para sponsor yang memungkinkan buku ini diterbitkan.

*Jim Supangkat*

1

# KONTEKS

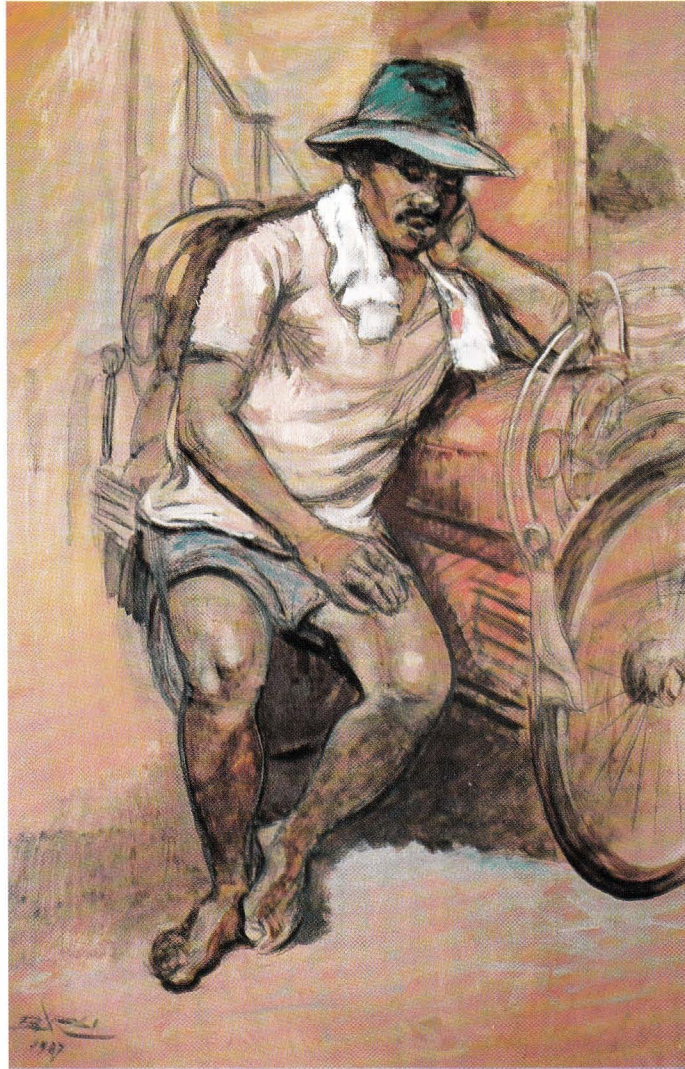
**T**idak ada pelukis Indonesia lain yang seposisi dengan Barli Sasmitawinata. Pelukis ini contoh amung dalam sebuah babak perkembangan seni lukis Indonesia. Ia satu-satunya pelukis yang berada pada "titik sambung" dua gugus perkembangan seni lukis Indonesia, yaitu seni lukis masa kolonial dan seni lukis modern Indonesia. Di satu sisi ia dapat dilihat sebagai meneruskan perkembangan seni lukis masa kolonial, namun di sisi lain ia merupakan bagian dari pertumbuhan seni lukis modern Indonesia yang menentang seni lukis masa kolonial itu.

Kenyataan itu, yang merupakan tonggak perkembangan penting seni lukis Indonesia, tertimbun selama ini. Acuan kita dalam mengkaji perkembangan seni lukis kita senantiasa diwarnai kesangsian dalam mengamati seni lukis masa kolonial — menganggapnya masa lalu yang lebih baik dilupakan. Kesangsian ini menurut pendapat saya, malah menjadi penyebab mengapa perkembangan seni lukis modern kita sering menjadi sulit dipahami. Terdapat segmen perkembangan yang dihilangkan.

Visi yang terombang-ambing di antara rasa nasional dan keinginan mendalami masalah seni rupa, mengakibatkan hampir semua teori perkembangan yang ditulis selama ini — yang memperlihatkan pretensi menyusun sejarah seni rupa Indonesia — gagal menarik benang merah sejarah perkembangan yang sebenarnya.

Saya tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan yang percaya pada peran sejarah seni rupa sebagai teori dasar. Penerapan teori sejarah ini, hampir selalu berlanjut ke pembentukan teori perkembangan yang meniscayakan sesuatu pola perkembangan sebagai dasar perkembangan selanjutnya, seperti slogan teori kekuasaan yang berbunyi, "mereka yang menguasai sejarah akan memegang kendali perkembangan". Bukankah ini berarti merampas hak generasi selanjutnya menentukan perkembangan sendiri ?

Lepas dari pro-kontra teori sejarah seni rupa (yang memerlukan pembahasan tersendiri) memang penting untuk mengkaji pertumbuhan seni rupa modern kita dan mengenali tahap-tahap perkembangannya. Tujuan pengkajian ini tidak harus dilihat sebagai upaya menyusun sejarah seni rupa.



Barli  
 "Istirahat Sejenak"  
 Cat minyak dan arang  
 145 x 95 cm

Bagi kita, masyarakat non-Barat, konteks pengkajian itu adalah pengenalan diri (*self identification*) yang merupakan bagian dari usaha membangun pengetahuan dan pemahaman seni rupa yang kita susun sendiri (*self-knowlegde*). Dengan pemahaman ini kita dapat melepaskan diri dari dominasi teori-teori Barat — universalisme yang percaya pada totalitas absolut, atau, orientalisme yang menyarankan kita kembali ke akar budaya tradisi atau budaya Timur — yang ternyata membuahkan berbagai kebingungan.

Pembahasan perkembangan seni rupa modern Indonesia yang selama ini kita kenal, terbatas pada pemahaman fragmen perkembangan yang terpisah-pisah. Terdapat beda pendapat yang cukup tajam di balik pemahaman yang terpecah-pecah itu. Akan tetapi beda pendapat ini tidak pernah sampai pada perdebatan yang berarti. Fragmen-fragmen perkembangan ini, yang masing-masing mencerminkan sebuah pandangan, nyaris tidak pernah bersentuhan dalam sebuah proses mediasi. Dengan kata lain, fragmen-fragmen perkembangan ini tidak pernah menjadi elemen diskursif dalam sebuah pembentukan wacana.<sup>1)</sup>